

IMPLEMENTASI METODE TAMYIZ DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BAHASA ARAB PESERTA DIDIK PONDOK PESANTREN AT-TANWIR MUHAMMADIYAH BOARDING SCHOOL MAMUJU SULAWESI BARAT**Ahmad Najih Wahyun¹, Sulaeman Masnan², Abd. Rahman³**^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah MakassarCorresponding Author: najihwahyun4@gmail.com**ABSTRACT**

This study examines the implementation of the Tamyiz Method and its contribution to students' Arabic language comprehension at At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School, Mamuju, West Sulawesi. The study employed a descriptive qualitative field-research design. Data were collected through classroom observation, structured interviews, and documentation involving the Tamyiz teacher who also served as deputy director for student affairs and tenth-grade students. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing/verification, while credibility was strengthened through source and technique triangulation, persistent observation, peer checking, and member checking. The findings show that Tamyiz was implemented systematically through planning, classroom implementation, and continuous evaluation. Learning progressed from identifying harf, isim, and fi'il to tasrif, word-root identification (mujarrad), and guided translation of Qur'anic verses. Singing, repetition, small-group practice, and direct application were central instructional features. The field data indicate positive development in students' ability to recognize word categories, understand word-form changes, identify roots, and translate verses more systematically. The method also supported learning motivation, participation, and generally good evaluation results. These findings suggest that Tamyiz can provide a practical, staged, and engaging framework for Arabic learning in pesantren, while its effectiveness should be interpreted within the limits of a qualitative single-site study.

Keywords: Tamyiz Method, Arabic Language Comprehension, Nahwu-Sharaf, Qur'anic Translation, Pesantren

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji implementasi Metode Tamyiz dan kontribusinya terhadap pemahaman bahasa Arab peserta didik di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, Sulawesi Barat. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara terstruktur, dan dokumentasi dengan melibatkan guru Tamyiz yang juga menjalankan peran sebagai wakil mudir bidang pengasuhan santri serta peserta didik kelas X. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sedangkan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi, ketekunan pengamatan, pengecekan sejawat,

dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Metode Tamyiz dilaksanakan secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Materi bergerak dari pengenalan harf, isim, dan fi'il menuju tasrif, identifikasi akar kata (mujarrad), dan praktik menerjemahkan ayat Al-Qur'an. Teknik bernyanyi, pengulangan, latihan kelompok kecil, dan praktik langsung menjadi ciri utama pembelajaran. Data lapangan menunjukkan perkembangan positif pada kemampuan peserta didik mengenali jenis kata, memahami perubahan bentuk kata, menemukan akar kata, serta menerjemahkan ayat secara lebih sistematis. Implementasi metode juga mendukung motivasi, keaktifan belajar, dan capaian evaluasi yang umumnya berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa Tamyiz dapat menjadi kerangka pembelajaran bahasa Arab yang praktis, bertahap, dan menarik di lingkungan pesantren, dengan tetap mempertimbangkan keterbatasan penelitian kualitatif pada satu lokasi.

Kata kunci: Metode Tamyiz, Pemahaman Bahasa Arab, Nahwu-Sharaf, Terjemah Al-Qur'an, Pesantren

A. PENDAHULUAN

Bahasa Arab menempati posisi penting dalam pendidikan Islam karena menjadi bahasa Al-Qur'an, hadis, dan sebagian besar khazanah keilmuan Islam klasik. Penguasaan bahasa Arab karena itu tidak berhenti pada kemampuan mengingat kosakata, tetapi mencakup kemampuan memahami struktur, hubungan antarkata, perubahan bentuk kata, dan makna teks secara kontekstual. Dalam pembelajaran di pesantren, kompetensi tersebut menjadi sangat penting karena peserta didik berhadapan langsung dengan teks-teks keagamaan yang menuntut ketepatan pembacaan dan pemaknaan.¹

Salah satu tantangan utama pembelajaran bahasa Arab adalah bagaimana menyampaikan kaidah nahwu dan sharaf dengan cara yang mudah dipahami, tidak menimbulkan kejenuhan, dan dapat segera diterapkan dalam membaca atau menerjemahkan teks. Metode pembelajaran pada konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur penyampaian materi, tetapi sebagai kerangka yang mengatur urutan konsep, bentuk latihan, media, interaksi kelas, dan evaluasi. Keteraturan tahapan menjadi penting karena pemahaman struktur bahasa Arab terbentuk melalui hubungan antara pengetahuan deklaratif tentang kaidah dan kemampuan prosedural untuk menggunakannya ketika berhadapan dengan teks.²

Metode Tamyiz hadir sebagai salah satu inovasi pembelajaran nahwu-sharaf yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami dan menerjemahkan Al-Qur'an serta kitab berbahasa Arab dengan cara yang praktis dan menyenangkan. Dalam formulasi Tamyiz, peserta didik tidak

¹ Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019); Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017).

² Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2017); Arie Hidayat dkk., "Metode Pembelajaran Aktif dan Kreatif pada Madrasah Diniyah Takmiliah di Kota Bogor," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023).

langsung dihadapkan pada keseluruhan kompleksitas kaidah, tetapi dibimbing melalui unit-unit yang disusun secara bertahap. Urutan pembelajarannya antara lain dimulai dari pengenalan harf, kemudian isim dan fi'il, dilanjutkan dengan tasrif, pencarian mujarrad atau akar kata, dan aplikasi pada teks Al-Qur'an. Penyampaian materi juga menggunakan nyanyian, pengulangan, penandaan bentuk kata, serta latihan langsung sehingga peserta didik dapat menghubungkan konsep dengan contoh konkret.³

Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa Tamyiz bukan sekadar teknik menghafal kaidah. Penggunaan suara, irama, repetisi, dan praktik berulang dimaksudkan untuk membuat materi mudah diingat sekaligus menjaga keterlibatan peserta didik. Dalam naskah Tamyiz, proses belajar bahkan ditempatkan dalam suasana aktif dan gembira, sedangkan pengajar dituntut menghindari pendekatan yang menimbulkan rasa takut. Pola semacam ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif dan joyful learning yang menempatkan keterlibatan peserta didik sebagai bagian penting dari pembentukan pemahaman, bukan hanya sebagai variasi aktivitas kelas.⁴

Sejumlah penelitian terdahulu telah memperlihatkan penggunaan Tamyiz pada konteks yang beragam. Penelitian Nandawati mengkaji pengaruh Tamyiz terhadap hasil belajar nahwu-sharaf; Ma'rifatun Nisa menelaah penerapannya dalam pemahaman qawa'id; Ratih mengkaji Tamyiz dalam pembelajaran terjemah Al-Qur'an; sedangkan Pratiwi memotret implementasi Tamyiz di lingkungan pondok pesantren. Kajian Wildani dan Fuad juga menunjukkan penerapan metode ini dalam pembelajaran baca kitab kuning. Studi-studi tersebut menguatkan posisi Tamyiz sebagai metode yang fleksibel untuk pengajaran struktur bahasa dan pemahaman teks Arab.⁵

Meskipun demikian, kajian sebelumnya cenderung memusatkan perhatian pada satu keluaran pembelajaran tertentu, seperti hasil belajar nahwu-sharaf, pemahaman qawa'id, kemampuan terjemah, atau membaca kitab kuning. Masih diperlukan deskripsi yang menghubungkan tiga aspek secara utuh, yaitu bagaimana metode direncanakan dan dilaksanakan, bagaimana peserta didik mengalami proses pembelajaran, dan bagaimana hasil implementasi tampak pada pemahaman struktur bahasa, kemampuan menerjemahkan, motivasi-keaktifan, serta evaluasi pembelajaran. Kebutuhan

³ Khoirul Wildani dan J. A. Fuad, "Implementasi Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning," *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2020); Raswan, "Tamyiz: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an," *Journal of Arabic Teaching and Learning* 3, no. 1 (2020).

⁴ Hafiyza Izzidhar el Fauzy, "Andragogi Pembelajaran Bahasa Arab Metode Tamyiz dalam Perspektif Pendidikan Nonformal," *Jurnal Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Arab* (2018); Alfi Fauziyah dkk., "Efektivitas Metode Tamyiz terhadap Memori dalam Mempelajari Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Qur'an," *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (2021).

⁵ Ulfah Nur'aini Nandawati, "Pengaruh Metode Tamyiz terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Nahwu-Sharaf ..." (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021); Ma'rifatun Nisa, "Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Pemahaman Qawa'id ..." (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018); Reni Arina Ratih, "Studi Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an ..." (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020); Indah Sundari Pratiwi, "Implementasi Pembelajaran Melalui Metode Tamyiz ..." (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020).

inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju.

Berdasarkan observasi awal, lembaga tersebut telah menerapkan Metode Tamyiz pada pembelajaran bahasa Arab, khususnya materi yang berkaitan dengan qawa'id dan terjemah Al-Qur'an. Teknik bernyanyi digunakan untuk membantu hafalan pola dan klasifikasi bahasa, sementara latihan dilakukan dengan mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan pada ayat Al-Qur'an. Guru memandang Tamyiz relevan karena tujuan pembelajaran tidak hanya mengenalkan kaidah, tetapi mengantarkan peserta didik pada kemampuan mengenali jenis kata, menemukan bentuk dasar, dan menggunakan pengetahuan tersebut untuk memahami teks.⁶

Atas dasar itu, penelitian ini diarahkan pada dua pertanyaan utama: bagaimana proses implementasi Metode Tamyiz dalam meningkatkan pemahaman bahasa Arab peserta didik di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, dan bagaimana hasil implementasi tersebut terlihat pada pemahaman bahasa Arab peserta didik. Artikel ini mempertahankan istilah 'meningkatkan' sebagaimana judul penelitian, tetapi interpretasi hasil ditempatkan sesuai desain kualitatif: peningkatan dipahami sebagai perkembangan yang dideskripsikan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan hasil evaluasi, bukan sebagai efek kausal yang diuji secara statistik.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian adalah memahami proses penerapan Metode Tamyiz secara mendalam dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alamiah. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, Sulawesi Barat, pada tahun ajaran 2025/2026, khususnya selama April-Juli 2026.⁷ Kualitatif dipilih untuk menjawab fenomena yang terjadi di Tengah masyarakat.⁸

Objek penelitian adalah implementasi Metode Tamyiz dalam pembelajaran bahasa Arab dan perkembangan pemahaman peserta didik yang berkaitan dengan terjemah Al-Qur'an. Informan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dalam program pembelajaran. Informan kunci meliputi guru Tamyiz yang juga menjalankan peran sebagai wakil mudir bidang pengasuhan santri serta beberapa peserta didik kelas X. Posisi guru penting karena terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, sedangkan peserta didik memberikan data mengenai pengalaman belajar,

⁶ Wawancara awal dengan Ustadz Dr. Furqan Mawardi, guru Tamyiz Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 5 November 2025.

⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2021); Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020).

⁸ Eka Mahendra Putra, 'Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan', *Dahzain Nur*, 15.1 (2025), pp. 10–17, doi:10.69834/dn.v15i1.282.

kemudahan dan kesulitan, serta perubahan pemahaman yang mereka rasakan.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, termasuk kegiatan awal, inti, penutup, penggunaan lagu, pembagian kelompok, latihan identifikasi kata, dan praktik penerjemahan. Kedua, wawancara terstruktur dengan guru dan peserta didik untuk memperoleh penjelasan tentang tujuan, tahapan, strategi, kendala, faktor pendukung, dan pengalaman belajar. Ketiga, dokumentasi berupa perangkat pembelajaran, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar latihan, serta hasil evaluasi termasuk Asesmen Sumatif Akhir Semester (ASAS). Penggunaan beberapa teknik dimaksudkan agar temuan tidak bertumpu pada satu jenis bukti saja.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diseleksi berdasarkan fokus penelitian, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema implementasi dan hasil pembelajaran. Tema utama yang muncul meliputi perencanaan-pelaksanaan-evaluasi, karakteristik strategi Tamyiz, pemahaman struktur bahasa, kemampuan menerjemahkan Al-Qur'an, motivasi dan keaktifan, serta hasil evaluasi. Kesimpulan dibangun secara bertahap melalui perbandingan antar sumber dan antarteknik.⁹

Keabsahan data ditekankan pada kredibilitas melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, dan member check. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi guru, pengalaman peserta didik, hasil observasi, serta dokumen pembelajaran. Dengan prosedur ini, pernyataan tentang perkembangan pemahaman peserta didik tidak hanya bersumber dari penilaian guru, tetapi dibaca bersama bukti aktivitas kelas dan dokumen evaluasi. Karena penelitian dilakukan pada satu lembaga dan tidak menggunakan desain eksperimen, hasil penelitian dipahami sebagai temuan kontekstual yang menggambarkan implementasi Tamyiz di lokasi penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Metode Tamyiz: dari Perencanaan hingga Evaluasi

Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju telah menggunakan Metode Tamyiz selama beberapa tahun dan menerapkannya pada peserta didik dari jenjang menengah pertama hingga kelas X. Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi metode tidak berlangsung sebagai aktivitas insidental, melainkan menjadi bagian dari pembelajaran yang memiliki perangkat, materi, tahapan, dan evaluasi. Guru membawa RPP sebagai pedoman dan menggunakan silabus Tamyiz yang mengacu pada perangkat Bayt Tamyiz. Perangkat tersebut menjadi kerangka

⁹ Rahmadi, Pengantar Metodologi Penelitian (Banjarmasin: Antasari Press, 2021); Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," Jurnal Ilmu Dakwah 17, no. 33.

dasar, tetapi guru tetap melakukan penyesuaian strategi berdasarkan kondisi kelas dan karakter peserta didik.¹⁰

Pada tahap perencanaan, guru menentukan materi yang akan dipelajari, urutan latihan, ayat yang digunakan sebagai bahan aplikasi, serta strategi untuk menjaga keterlibatan peserta didik. Cakupan materi bergerak dari pengenalan harf, isim, fi'il mudhari', fi'il amr, dan fi'il madhi menuju tasrif, wazan, pencarian mujarrad, dan penerjemahan. Pada tahap yang lebih lanjut, perangkat Tamyiz juga memuat i'rab, 'awamil al-ismi, 'awamil al-mudhari', syibh al-jumlah, jumlah fi'liyah, muftada'-khabar, khabar muqaddam, huruf 'athaf, inna, dan kana. Urutan ini memperlihatkan pola dari unsur leksikal-morfologis menuju relasi sintaktis dan aplikasi pada teks.

Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan salam, basmalah, dan doa, kemudian dilanjutkan dengan mengulang materi sebelumnya melalui nyanyian dan praktik. Setelah itu guru menanamkan konsep secara ringkas, mengarahkan latihan pemahaman, memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menerapkan keterampilan, memberikan tugas penguatan, dan menutup pembelajaran dengan doa. Pola tersebut memperlihatkan adanya siklus review-konsep-latihan-aplikasi yang berulang pada setiap topik. Peserta didik tidak langsung diminta menerjemahkan teks yang kompleks, tetapi terlebih dahulu dibekali alat analisis yang diperlukan.¹¹

Dalam praktik kelas, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembagian ini membantu mengatasi keterbatasan waktu dan memberi kesempatan lebih besar bagi setiap peserta didik untuk tampil, bernyanyi, menjawab pertanyaan, dan mempraktikkan penerjemahan. Kelompok kecil juga membuka ruang koreksi antarteman dan interaksi yang lebih intensif. Meskipun demikian, kelas tidak selalu berjalan tanpa kendala. Guru melaporkan munculnya rasa bosan, bercanda berlebihan, atau penurunan konsentrasi ketika aktivitas bernyanyi berlangsung terlalu monoton. Untuk mengatasinya, guru menggunakan permainan, cerita, gerakan, serta lagu baru yang dikembangkan bersama peserta didik.¹²

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Tamyiz tidak hanya bergantung pada buku atau urutan materi, tetapi pada kemampuan guru mengelola ritme pembelajaran. Lagu berfungsi efektif ketika ditempatkan sebagai alat untuk mengulang dan mengodekan materi; jika digunakan tanpa variasi, justru dapat memunculkan kejenuhan. Karena itu, kreativitas guru merupakan komponen penting dalam menjaga keseimbangan antara repetisi yang diperlukan untuk retensi dan variasi yang diperlukan untuk mempertahankan perhatian.

¹⁰ Observasi pembelajaran di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 2 Juni 2026.

¹¹ Observasi pembelajaran di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 2 Juni 2026.

¹² Wawancara dengan Ustadz Furqan, guru Tamyiz dan Wakil Mudir Bidang Pengasuhan Santri, 1-2 Juni 2026.

2. Pembelajaran Bertahap dan Pembentukan Pemahaman Struktur Bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan paling nyata yang dideskripsikan dalam pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan peserta didik mengenali unsur dasar bahasa Arab. Setelah mengikuti tahapan Tamyiz, peserta didik lebih mudah membedakan harf, isim, dan fi'il, kemudian menghubungkannya dengan ciri-ciri morfologis dan fungsi dalam kalimat. Kompetensi tersebut menjadi dasar untuk memahami tasrif, menelusuri bentuk mujarrad, dan membaca hubungan antara bentuk kata dengan maknanya dalam teks.

Pola bertahap ini penting karena struktur bahasa Arab menuntut peserta didik mengintegrasikan beberapa jenis pengetahuan sekaligus. Ketika sebuah kata muncul dalam ayat, peserta didik tidak cukup mengetahui arti leksikalnya; mereka perlu mengenali kategori kata, pola perubahan, kemungkinan akar, dan posisi gramatikalnya. Melalui Tamyiz, tindakan analitis tersebut dipecah menjadi langkah-langkah yang lebih sederhana dan dilatih secara berulang. Dalam perspektif pembelajaran, proses ini sejalan dengan gagasan scaffolding: peserta didik memperoleh bantuan pada tahap awal, kemudian secara bertahap diarahkan menggunakan pengetahuan itu secara lebih mandiri.¹³

Teknik bernyanyi memperkuat proses tersebut terutama pada materi yang menuntut hafalan pola. Peserta didik menyatakan bahwa mufradat dan rumus Tamyiz lebih mudah diingat ketika dipelajari dengan nada. Seorang peserta didik menilai bagian penghafalan kosakata dan latihan penerjemahan sebagai bagian yang paling membantu memahami teks, sementara peserta didik lain menekankan bahwa lagu membuat materi lebih ringan dan tidak mudah dilupakan. Temuan ini menjelaskan mengapa teknik auditori dalam Tamyiz tidak berdiri sendiri, melainkan berfungsi sebagai jembatan menuju aktivitas analitis berikutnya.¹⁴

Temuan tersebut selaras dengan prinsip active learning yang menekankan pentingnya keterlibatan peserta didik dalam membangun pemahaman. Ketika peserta didik menyanyi, menandai kata, mengulang pola, berdiskusi, dan menerapkan kaidah pada ayat, mereka berinteraksi dengan materi melalui beberapa bentuk aktivitas. Pengalaman belajar menjadi lebih konkret dibandingkan jika kaidah hanya dijelaskan secara verbal oleh guru. Dalam konteks ini, kelebihan Tamyiz terletak pada kombinasi antara struktur materi yang terurut dan aktivitas yang menjaga partisipasi peserta didik.¹⁵

3. Kemampuan Menerjemahkan Ayat Al-Qur'an sebagai Aplikasi Kaidah

Penerjemahan Al-Qur'an menjadi ruang aplikasi utama bagi kaidah yang dipelajari. Berdasarkan observasi, latihan tidak dimulai dari menerjemahkan

¹³ Jerome S. Bruner, *The Process of Education* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1977); Benjamin S. Bloom, *Human Characteristics and School Learning* (New York: McGraw-Hill, 1976).

¹⁴ Wawancara dengan peserta didik kelas X Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 2-3 Juni 2026.

¹⁵ Melvin L. Silberman, *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject* (Boston: Pearson Education, 2014); Dave Meier, *The Accelerated Learning Handbook* (New York: McGraw-Hill, 2000).

ayat secara bebas, tetapi melalui tahapan identifikasi unsur bahasa. Peserta didik terlebih dahulu mencari harf, isim, atau fi'il, menandai bentuk kata sesuai petunjuk, menentukan mujarrad, mencari makna kosakata, lalu menyusun terjemahan. Surah Al-Baqarah digunakan secara bertahap sebagai bahan latihan sehingga peserta didik menghadapi contoh autentik yang konsisten dengan materi yang sedang dipelajari.¹⁶

Guru menjelaskan bahwa peserta didik sengaja tidak langsung diarahkan pada penerjemahan sejak awal. Penguasaan unsur dasar, tasrif, dan akar kata diposisikan sebagai prasyarat agar peserta didik mampu melihat hubungan antara bentuk kata, fungsi gramatikal, dan makna ayat. Strategi ini membuat kegiatan terjemah tidak semata berupa pencocokan kata dengan arti, melainkan latihan membaca struktur. Data wawancara peserta didik mendukung pola tersebut: latihan mencari makna dan menerjemahkan ayat dirasakan membantu mereka memahami teks secara langsung karena setiap kata dianalisis berdasarkan bentuk dan fungsinya.

Dalam pembelajaran bahasa, kemampuan memahami teks memang bergantung pada integrasi kosakata dan struktur. Penguasaan nahwu dan sharaf membantu pembaca menghindari penerjemahan kata demi kata yang mengabaikan relasi sintaktis. Hasil penelitian di At-Tanwir menunjukkan bahwa Tamyiz mengarahkan peserta didik pada kompetensi tersebut melalui praktik yang berulang. Karena itu, perkembangan kemampuan menerjemahkan yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya kemampuan menganalisis bentuk dan hubungan kata, bukan sebagai hasil hafalan arti semata.¹⁷

Temuan ini juga dapat dibaca melalui konsep kompetensi komunikatif. Pengetahuan gramatikal merupakan salah satu komponen penting, tetapi kebermaknaannya terlihat ketika pengetahuan tersebut digunakan dalam tugas berbahasa yang nyata. Dalam penelitian ini, penerjemahan ayat berfungsi sebagai tugas aplikasi yang menghubungkan kompetensi gramatikal dengan pemahaman makna. Dengan demikian, Tamyiz tidak berhenti pada penguasaan istilah nahwu-sharaf, tetapi mendorong penggunaan kaidah untuk memecahkan persoalan pemahaman teks.¹⁸

4. Motivasi, Keaktifan, dan Dinamika Belajar

Aspek lain yang menonjol adalah perubahan suasana belajar. Observasi memperlihatkan bahwa peserta didik aktif mengikuti nyanyian materi, menjawab pertanyaan, berdiskusi dalam kelompok, dan mempraktikkan hasil terjemahan. Aktivitas tersebut membuat pembelajaran lebih komunikatif dibandingkan pola ceramah tunggal. Beberapa peserta didik menyatakan bahwa penggunaan lagu menjadikan pembelajaran lebih

¹⁶ Observasi latihan Tamyiz di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 2-3 Juni 2026.

¹⁷ Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2017); Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).

¹⁸ Michael Canale dan Merrill Swain, "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing," *Applied Linguistics* 1, no. 1 (1980): 1-47.

menyenangkan, mudah diingat, dan mendorong mereka mengulang kembali materi di luar jam kelas.¹⁹

Motivasi belajar pada konteks ini tidak hanya muncul karena unsur hiburan. Guru juga memberikan penguatan terhadap keberanian tampil, ketekunan menghafal, dan kesungguhan mengikuti latihan. Pembagian kelompok memberi peserta didik kesempatan untuk saling membantu, sehingga interaksi sosial menjadi bagian dari proses belajar. Pola ini sejalan dengan pembelajaran kooperatif yang menempatkan interaksi teman sebaya sebagai sarana meningkatkan partisipasi, tanggung jawab, dan kepercayaan diri.²⁰

Jika dibaca melalui teori self-determination, kondisi pembelajaran Tamyiz menyediakan beberapa unsur yang dapat mendukung motivasi intrinsik: peserta didik memperoleh kesempatan berpartisipasi, mengalami kemajuan kompetensi secara bertahap, dan memperoleh dukungan sosial dari guru serta teman. Namun, temuan mengenai kejenuhan ketika lagu terlalu sering diulang menunjukkan bahwa motivasi tidak otomatis terjaga hanya karena metode bersifat menyenangkan. Variasi strategi dan sensitivitas guru terhadap kondisi kelas tetap diperlukan agar peserta didik tidak kehilangan fokus.²¹

5. Evaluasi Pembelajaran dan Indikasi Perkembangan Hasil Belajar

Evaluasi dalam implementasi Tamyiz dilakukan secara berkesinambungan melalui latihan harian, praktik penerjemahan, penugasan individu dan kelompok, serta ASAS. Guru tidak hanya memperhatikan jawaban tertulis, tetapi juga mengamati kemampuan peserta didik mengidentifikasi jenis kata, menjelaskan fungsi gramatikal, menemukan mujarrad, dan menerjemahkan ayat berdasarkan kaidah yang telah dipelajari. Ketika ditemukan kesalahan, guru memberikan umpan balik agar peserta didik memperbaiki pemahamannya sebelum melanjutkan ke materi berikutnya.²²

Dokumentasi hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memperoleh nilai ASAS dalam kategori baik. Temuan ini konsisten dengan hasil observasi yang memperlihatkan perkembangan kemampuan dari tahap awal, ketika sebagian peserta didik masih kesulitan membedakan kategori kata dan menentukan akar kata, menuju kemampuan analisis yang lebih baik setelah mengikuti latihan bertahap. Nilai ASAS karena itu berfungsi sebagai data pendukung, bukan satu-satunya bukti keberhasilan implementasi.²³

¹⁹ Observasi pembelajaran dan wawancara peserta didik kelas X, 2-3 Juni 2026.

²⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*, 2nd ed. (Boston: Allyn & Bacon, 1995).

²¹ Edward L. Deci dan Richard M. Ryan, *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* (New York: Plenum Press, 1985); Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018).

²² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, edisi revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2021); H. Douglas Brown, *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*, 2nd ed. (New York: Pearson Education, 2019).

²³ Dokumentasi hasil evaluasi/ASAS dan observasi pembelajaran di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju, 3-4 Juni 2026.

Secara metodologis, temuan ini perlu dibaca secara proporsional. Penelitian kualitatif tidak menyediakan skor pra-pasca atau kelompok pembandingan yang memungkinkan pengukuran besar efek Metode Tamyiz. Oleh sebab itu, istilah peningkatan dalam penelitian ini merujuk pada pola perkembangan yang konsisten antara observasi kelas, kesaksian guru dan peserta didik, serta dokumentasi evaluasi. Untuk menguji efektivitas secara kuantitatif, penelitian lanjutan perlu menggunakan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen dengan instrumen yang valid dan ukuran hasil yang terstandar.

6. Sintesis Temuan dan Implikasi Pembelajaran

Jika seluruh temuan disatukan, kekuatan utama implementasi Tamyiz di At-Tanwir terletak pada hubungan antara struktur materi, strategi retensi, praktik langsung, dan evaluasi formatif. Struktur materi menyediakan jalur yang jelas dari konsep dasar menuju aplikasi; lagu dan repetisi membantu mempertahankan informasi; praktik pada ayat Al-Qur'an mengubah pengetahuan menjadi keterampilan; sedangkan evaluasi dan umpan balik menjaga proses perbaikan. Keempat unsur tersebut bekerja secara saling melengkapi.

Implikasi praktisnya adalah bahwa lembaga pendidikan yang ingin mengadopsi Tamyiz perlu menghindari pemahaman yang terlalu sempit bahwa metode ini identik dengan bernyanyi. Lagu hanya satu komponen. Implementasi yang utuh membutuhkan perangkat pembelajaran, guru yang memahami urutan konsep, kemampuan mengelola kelompok, bahan latihan autentik, dan evaluasi yang memantau perkembangan peserta didik. Kreativitas guru juga diperlukan untuk mengembangkan variasi lagu, permainan, atau aktivitas gerak tanpa menghilangkan tujuan utama pembelajaran.

Bagi pembelajaran bahasa Arab di pesantren, Tamyiz menawarkan model yang relevan terutama ketika tujuan pembelajaran menekankan kemampuan membaca dan memahami teks keagamaan. Namun, cakupan penelitian ini belum cukup untuk menyimpulkan bahwa metode yang sama otomatis efektif pada semua keterampilan bahasa. Keterampilan berbicara, menulis, dan interaksi komunikatif memiliki tuntutan pedagogis yang berbeda. Karena itu, penggunaan Tamyiz sebaiknya ditempatkan sebagai salah satu pendekatan untuk membangun fondasi struktur dan pemahaman teks, kemudian dipadukan dengan strategi lain sesuai kompetensi yang hendak dikembangkan.

D. KESIMPULAN

Implementasi Metode Tamyiz di Pondok Pesantren At-Tanwir Muhammadiyah Boarding School Mamuju berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyiapkan perangkat, urutan materi, bahan latihan, dan strategi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, peserta didik mempelajari bahasa Arab secara bertahap mulai dari pengenalan harf, isim, dan fi'il, tasrif, pencarian mujarrad, hingga praktik menerjemahkan ayat Al-

Qur'an. Teknik bernyanyi, pengulangan, kelompok kecil, penandaan bentuk kata, dan latihan langsung menjadi karakteristik pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui latihan, praktik, tugas, umpan balik, dan ASAS.

Data observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan perkembangan positif dalam pemahaman bahasa Arab peserta didik. Perkembangan tersebut tampak pada kemampuan mengenali kategori kata, memahami perubahan bentuk kata, menentukan akar kata, menghubungkan fungsi gramatikal dengan makna, dan menerjemahkan ayat secara lebih sistematis. Pembelajaran juga mendorong motivasi, keaktifan, keberanian tampil, dan keterlibatan peserta didik; sebagian besar hasil evaluasi berada pada kategori baik. Dengan demikian, Tamyiz memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran bahasa Arab di lokasi penelitian, terutama sebagai metode bertahap untuk membangun fondasi nahwu-sharaf dan pemahaman teks Al-Qur'an.

Temuan ini tetap memiliki batasan. Penelitian dilakukan pada satu lembaga dengan pendekatan kualitatif dan tidak menggunakan pengukuran pra-pasca atau kelompok pembandingan. Penelitian selanjutnya perlu menguji efektivitas Tamyiz melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods, melibatkan lokasi yang lebih beragam, dan mengembangkan kajian pada keterampilan berbicara, menulis, membaca kitab turats, serta penggunaan media digital. Bagi pesantren dan guru, pengembangan sarana, kompetensi pengajar, variasi strategi, dan budaya literasi bahasa Arab menjadi aspek penting agar implementasi Tamyiz dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Bloom, Benjamin S. Human Characteristics and School Learning. New York: McGraw-Hill, 1976.
- Brown, H. Douglas. Language Assessment: Principles and Classroom Practices. 2nd ed. New York: Pearson Education, 2019.
- Brown, H. Douglas. Principles of Language Learning and Teaching. 6th ed. New York: Pearson Education, 2014.
- Bruner, Jerome S. The Process of Education. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1977.
- Canale, Michael, dan Merrill Swain. "Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing." *Applied Linguistics* 1, no. 1 (1980): 1-47.
- Deci, Edward L., dan Richard M. Ryan. Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. New York: Plenum Press, 1985.
- Effendy, Ahmad Fuad. Metodologi Pengajaran Bahasa Arab. Malang: Misykat, 2017.
- el Fauzy, Hafiyya Izdihaar. "Andragogi Pembelajaran Bahasa Arab Metode Tamyiz dalam Perspektif Pendidikan Nonformal." *Jurnal Pembelajaran Bahasa, Sastra dan Budaya Arab*, 2018.
- Fauziyah, Alfi, dkk. "Efektivitas Metode Tamyiz terhadap Memori dalam Mempelajari Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Qur'an." *Jurnal Psikologi Islam dan Budaya* 1, no. 1 (2021).

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2021.
- Hamid, Abdul. *Mengukur Kemampuan Bahasa Arab untuk Studi Islam*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Hamid, M. Abdul, Uril Bahrudin, dan Bisri Mustofa. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2020.
- Hermawan, Acep. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Meier, Dave. *The Accelerated Learning Handbook*. New York: McGraw-Hill, 2000.
- Nandawati, Ulfah Nur'aini. "Pengaruh Metode Tamyiz terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Nahwu-Sharaf Siswa Kelas VII SMP Istiqomah Sambas Purbalingga Tahun Pelajaran 2020/2021." Skripsi, IAIN Purwokerto, 2021.
- Nisa, Ma'rifatun. "Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Pemahaman Qawa'id di Kelas XI MA Plus Nurrohman Ponpes Al-Kamal Tambaksari Kebumen." Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Nitko, Anthony J., dan Susan M. Brookhart. *Educational Assessment of Students*. 8th ed. Boston: Pearson, 2019.
- Pratiwi, Indah Sundari. "Implementasi Pembelajaran Melalui Metode Tamyiz di Pondok Pesantren Wali Salatiga." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2020.
- Putra, Eka Mahendra, 'Konsep Umum Penelitian Kualitatif Pada Ranah Pendidikan', *Dahzain Nur*, 15.1 (2025), pp. 10–17, doi:10.69834/dn.v15i1.282
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2021.
- Raswan. "Tamyiz: Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab sebagai Bahasa Al-Qur'an." *Journal of Arabic Teaching and Learning* 3, no. 1 (2020).
- Ratih, Reni Arina. "Studi Penerapan Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Terjemah Al-Qur'an di MI Al-Islam Grobogan Surakarta." Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2020.
- Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2018.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Pearson Education, 2014.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. 2nd ed. Boston: Allyn & Bacon, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Wildani, Khoirul, dan J. A. Fuad. "Implementasi Metode Tamyiz dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning." *Journal of Islamic Education Studies* 3, no. 1 (2020).